



Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Batubulan

Junaidi

Fakultas Hukum, Universitas Sjakhyakirti, Palembang, Indonesia

Email: junaidi@unisti.ac.id.

Abstract

In the current technological era, the growth of the tourism industry in rural areas is increasingly linked to other industries such as agriculture, manufacturing, and healthy and natural lifestyles. The purpose of this research is to study the possibilities and difficulties in building tourism value in rural areas by using an integrated business approach while maintaining the local culture of the village community. This happened in Batubulan Village in Sukawati District, Gianyar Regency, Bali Province. To get information, people look at and analyse documents from various sources, such as books, papers, and articles on the internet. Members of the community service team of Sjakhyakirti University and Association of Connecting Lecturers-Collaboration of Lecturers Across Countries (CeL-KODELN) Indonesia engaged in Focus Group Discussion (FGD) to assess the potential of the village. The results of the service before the programme showed that participants scored 1.89 in their understanding and knowledge of how to develop a tourism village, while the analysis after the service activity showed that participants scored 11.22 in their knowledge of discussion and question and answer techniques. This shows that the strategies used in this initiative are very effective. This service activity discovered the tourism potential of Batubulan Village, including nature tourism, agro-tourism, historical heritage, culinary, and healthy and natural green tourism. The purpose of this activity is to increase the added value of the tourism village through local wisdom and increase the income of the village community.

Keywords: *Community Empowerment, Tourism Village, Local Wisdom.*

Abstrak

Di era teknologi saat ini, pertumbuhan industri pariwisata di wilayah pedesaan semakin terkait dengan industri lain seperti pertanian, pabrik, dan gaya hidup yang sehat dan alami. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari kemungkinan dan kesulitan dalam membangun nilai pariwisata di wilayah pedesaan dengan menggunakan pendekatan bisnis yang terintegrasi sambil mempertahankan budaya lokal masyarakat desa. Ini terjadi di Desa Batubulan di Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Untuk mendapatkan informasi, orang melihat dan menganalisis dokumen dari berbagai sumber, seperti buku, makalah, dan artikel di internet. Anggota tim pengabdian masyarakat Universitas Sjakhyakirti dan *Association of Connecting Lecturers-Collaboration of Lecturers Across Countries (CeL-KODELN) Indonesia* terlibat dalam *Focus Group Discussion (FGD)* untuk menilai potensi desa. Hasil pengabdian sebelum program menunjukkan bahwa peserta mendapatkan skor 1,89 dalam pemahaman dan pengetahuan tentang cara mengembangkan desa wisata, sedangkan analisis setelah kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa peserta mendapatkan skor 11,22 dalam pengetahuan mereka tentang teknik diskusi dan tanya jawab. Ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan dalam inisiatif ini sangat efektif. Kegiatan pengabdian ini menemukan potensi pariwisata Desa Batubulan, termasuk wisata alam, agrowisata, warisan sejarah, kuliner, dan wisata hijau yang sehat dan alami. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan nilai tambah desa wisata melalui kearifan lokal dan meningkatkan pendapatan masyarakat desa.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Masyarakat, Desa Wisata, Kearifan Lokal.*

A. PENDAHULUAN

Kekayaan alam yang melimpah di Indonesia, sektor wisata memiliki banyak peluang. Sektor pariwisata merupakan komponen yang signifikan

dari produk domestik bruto (PDB) negara (Yhoga, 2016). Para pengunjung sekarang memilih tempat wisata yang menawarkan keindahan alam pedesaan. Menurut Dyah Istiyanti (2020), ini menyebabkan konsep desa wisata muncul.

Sumber daya alam dan sumber daya manusia setiap daerah memiliki nilai yang lebih tinggi daripada daerah lain (Outari, Dian, & Nana, 2020). Keuntungan ini menarik orang lain. Ketertarikan ini membutuhkan pengawasan dan pengembangan yang berkelanjutan. Untuk meningkatkan pendapatan lokal dan kesejahteraan masyarakat, sektor pariwisata harus memanfaatkan kekayaan alam dan buatan (Sunarta & Sukma, 2017; Maya dan Agus, 2021).

Wisata dapat berkembang dengan baik jika komunitas berkolaborasi dengan pemerintah, sektor swasta, dan komunitas. Sumber daya manusia untuk mengelola potensi dan menjaga lingkungan adalah komponen penting dari pariwisata (Ilham, et al., 2020; Amin & Dwiyo, 2020; Angels, et al., 2019; Martina & Zelenka, 2019).

Perkembangan tren desa wisata sebagai wilayah desa wisata yang memiliki potensi wisata, kegiatan wisata dan komoditi wisata yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pariwisata yang melibatkan masyarakat dan dikelola secara berkelanjutan oleh penduduk desa (Putra & Retno, 2023; A.A. Istri., 2022; Devi & Agung, 2019).

Desa wisata adalah tempat yang dimaksudkan untuk menampilkan daya tarik, fasilitas, dan akses yang terkait dengan tradisi lokal (Victoria, et al., 2019). Desa wisata menunjukkan banyak potensi. Desa Batubulan berada di Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Desa ini cukup dekat dengan Kota Denpasar, hanya 11 km di arah utara dari pusat kota. Ini adalah tempat yang memiliki potensi. Desa ini memiliki luas 6,44 km persegi dan memiliki sekitar 22.754 penduduk (atau 5.522 kepala keluarga) dengan 16 dusun. Desa ini terdiri dari tiga desa adat: Desa Pakraman Jro Kuta, Desa Pakraman Dlod Tukad, dan Desa Pakraman Tegaltamu karena luasnya. Setiap desa adat memiliki kelompok dusun sendiri. Selain itu, setiap desa tradisional memiliki Pura Khayangan Tiga: Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem.

Panggung Tari Barong dan Keris, yang terletak di Jalan Pura Puseh Batubulan, adalah salah satu tempat yang harus dikunjungi oleh pengunjung yang datang ke Desa Batubulan karena mereka ingin menyaksikan pertunjukan Tari Kecak dan Barong serta belajar tentang tarian Kecak dan Barong. Pertunjukan diadakan di lokasi ini setiap hari, baik pagi maupun sore hari.

Warisan dan tradisi tempat-tempat bersejarah adalah salah satu faktor yang menarik pengunjung (Sabila dan Istijabatul, 2021). Banyak orang tertarik untuk mengunjungi lokasi bersejarah. Ini karena keinginan untuk bersantai dan belajar tentang bangunan bersejarah (Charlie, Hanson, &

Sri, 2020). Pengembangan potensi desa wisata ini membutuhkan partisipasi komunitas lokal (Irtifah & Idil, 2019). Pengembangan masyarakat lokal, menurut Edi Suharto (2005), adalah langkah untuk menunjukkan perkembangan sosial dan ekonomi bagi komunitas dengan partisipasi dan inisiatif.

Dalam wisata, kualitas hidup masyarakat dan pengalaman yang dialami oleh pengunjung sangat penting. Pengunjung harus memiliki pengalaman yang berkesan saat melakukan aktivitas wisata (Revi, 2017; Patricia, et al., 2020). Agar masyarakat dapat merasakan manfaatnya dan juga dapat membantu dalam pengelolaan desa, kemampuan desa harus dikelola sebaik mungkin (Grazia, et al., 2020; Harne, et al., 2020).

Kegiatan wisata selalu terkait dengan budaya atau kehidupan orang-orang, sehingga terjadi pertukaran budaya selama perjalanan wisata antara pengunjung dan penduduk setempat. Ketika seorang pengunjung pergi ke tempat wisata yang memiliki budaya yang lebih maju daripada kehidupan mereka, mereka akan belajar tentang budaya tersebut. Dalam hal ini, pengunjung memiliki kesempatan untuk mempelajari dan memperkaya budaya yang mereka miliki.

Warga lokal menetapkan norma atau peraturan berdasarkan tradisi dan kebiasaan lokal selama proses pembangunan desa wisata Batubulan. Masyarakat menghormati alam sebagai sumber kehidupan dan rasa kekeluargaan. Dalam proses pembangunan desa wisata, kedua prinsip ini berfungsi sebagai pedoman bagi setiap bagian masyarakat.

Dari kedua prinsip hidup ini, dapat dijelaskan bahwa masyarakat adalah bagian dari lingkungan dan lingkungan harus dijaga dalam keseimbangannya. Oleh karena itu, perlindungan alam harus menjadi prioritas utama saat membangun desa wisata. Idea ini berkembang menjadi garis besar yang harus diikuti oleh semua orang dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Karena warga setempat sudah percaya bahwa menjaga keseimbangan lingkungan adalah kebijaksanaan lokal.

Kearifan lokal didefinisikan sebagai gaya hidup dan pengetahuan yang digunakan sebagai strategi dalam kehidupan, yang terlihat dari tindakan yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan mereka (Komariah, 2018). Ini dapat dijelaskan dengan mengatakan bahwa kearifan lokal terdiri dari tradisi dan kebiasaan yang telah dilakukan oleh kelompok masyarakat selama bertahun-tahun dan masih dipegang hingga saat ini. Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kearifan lokal merujuk pada gagasan bijak yang berasal dari masyarakat setempat, yang

dipenuhi dengan nilai-nilai baik dan dipegang oleh orang-orang di komunitasnya.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa untuk tahun 2022-2028, yang diatur dalam Peraturan Desa Batubulan, mencakup beberapa rencana utama, antara lain:

- 1) meningkatkan fasilitas dan infrastruktur pariwisata;
- 2) mengembangkan desa wisata;
- 3) membantu pengusaha pariwisata di desa;
- 4) menciptakan ikon desa untuk pariwisata;
- 5) mengembangkan dan mengelola BUMDesa;
- 6) meningkatkan fasilitas dan infrastruktur UMK; dan
- 7) menyediakan teknologi yang sesuai untuk mendukung wisatawan.

Tiga faktor mendorong pertumbuhan pariwisata di desa. Pertama, desa memiliki kekayaan alam dan budaya yang cukup asli, dan penduduknya masih mempertahankan tradisi dan praktik budaya mereka, serta lingkungan alam yang sesuai. Kedua, desa memiliki kondisi fisik yang masih alami atau belum terpengaruh oleh pencemaran jika dibandingkan dengan kota, dan ketiga, ekonomi desa agak lambat berkembang, yang menghambat pertumbuhan pariwisata. Kegiatan pengabdian ini menawarkan solusi alternatif untuk menyelesaikan masalah ini dalam merencanakan pengembangan desa wisata Batubulan.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode untuk menerapkan layanan ini, digunakan pendekatan penyuluhan yang termasuk aktivitas diskusi interaktif dan penyebaran informasi. Untuk menjalankan program layanan masyarakat ini, *Association of Connecting Lecturers-Collaboration of Lecturers Across Countries (CeL-KODELN)* Indonesia bekerja sama dengan Universitas Sjakhyakirti Palembang dan Masyarakat Desa Batubulan.

Kegiatan layanan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam 3 (tiga) tahap: merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi. Ketiga tahap tersebut dijelaskan secara rinci di bawah ini:

1. Tahap Perencanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan ini akan dimulai pada bulan Juli 2024. Kegiatan ini mencakup pertemuan koordinasi yang akan dihadiri oleh semua anggota tim untuk membahas jenis pengabdian yang akan dilakukan, lokasi, jadwal pelaksanaan, alat dan bahan yang diperlukan, persiapan transportasi, dan kerja sama dengan mitra, yang merupakan Sekretaris Desa Batubulan. Agar kegiatan PKM dapat berjalan dengan baik dan

mencapai tujuan, proses persiapan sangat penting.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Pengabdian utama diadakan di Pura Balai Desa Batubulan pada tanggal 31 Agustus 2024. Terdapat 20 orang yang hadir, termasuk anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD), tokoh masyarakat, dan perangkat desa. Melalui *Focus Group Discussion* (FGD) ini diadakan dengan tujuan mendukung dan meningkatkan kemampuan peserta. Tujuan dari FGD ini adalah untuk memberikan informasi melalui ceramah dan tanya jawab; tanya jawab digunakan untuk memahami pengetahuan awal peserta tentang materi yang dibahas; dan diskusi digunakan untuk membicarakan aspirasi, pendapat, dan perspektif peserta tentang pengembangan pariwisata desa Batubulan. Adapun kegiatan pengabdian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Pelaksanaan

No	Waktu	Kegiatan	Metode
1	09.00-10.00 Pembukaan	a. Salam pembuka; b. Pengenalan anggota tim pelaksana kepada peserta c. Pemaparan maksud dan tujuan kegiatan edukasi.	Diskusi
2	10.00-12.00 Kegiatan	a. Tim pengabdian presentasi materi pengabdian tentang pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. b. Sesi tanya jawab untuk memperkuat materi yang telah dipaparkan	Penyuluhan melalui Focus Group Discussion (FGD)
3	12.00-12.30 Penutup	a. Penyimpulan materi oleh tim pengabdian b. Salam penutup	Tanya jawab

3. Tahap Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Penilaian aktivitas, yang dilakukan dengan membagikan formulir pertanyaan pada hari terakhir pengabdian, adalah tahap akhir. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa berhasil aktivitas tersebut dan seberapa banyak manfaat yang dirasakan oleh para peserta.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasaran pengabdian ini adalah Masyarakat desa Batubulan, dengan fokus pada perangkat desa dan Masyarakat desa di Batubulan, pengabdian pada Masyarakat ini terselenggara berkat kerjasama antara *Association of Connecting Lecturers-Collaboration of Lecturers Across Countries* (CeL-KODELN) Indonesia bekerja sama dengan Universitas Sjakhyakirti Palembang dan Masyarakat Desa Batubulan.

Dengan tujuan memberikan informasi tentang: 1) Kebijakan daerah dalam pengembangan desa wisata; dan 2) Keterlibatan masyarakat, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan.

Penyampaian materi diberikan melalui kuliah dan sesi tanya jawab, yang melibatkan peserta. Anggota *Association of Connecting Lecturers-Collaboration of Lecturers Across Countries* (CeL-KODELN) Indonesia sebagai narasumber/pemateri. Ini adalah materi yang disampaikan:

Kearifan Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata

Seringkali, tempat wisata menghadapi kesulitan untuk mempertahankan keasliannya dan karakteristik budaya dan kehidupan sosial masyarakat di sana. Ini karena produk diubah atau ditambahkan sesuai dengan perkembangan sektor pariwisata. Banyak produk baru berpotensi merusak nilai-nilai penting yang seharusnya dilindungi. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk mempertimbangkan tindakan yang harus diambil agar pembangunan tempat wisata tidak mengubah kehidupan masyarakat di sekitarnya dan karakteristik objek wisata itu sendiri.

Secara umum, kebudayaan lokal memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dalam hal filosofi dan sosial. Budaya lokal dianggap unik. Istilah "unik" mengacu pada sesuatu yang baru atau tidak biasa sehingga menimbulkan rasa ingin tahu (Pesona Indonesiaku, 2024). Kekayaan spiritual, interaksi sosial, dan keindahan alam dapat menarik minat orang asing. Oleh karena itu, untuk menjadi daya tarik utama bagi tempat wisata, keunikan ini harus ditampilkan dengan cara yang asli.

Untuk menjaga nilai kearifan tradisional di daerah wisata, penting untuk mendorong partisipasi masyarakat melalui acara pariwisata yang berfokus pada masyarakat. Ini dapat dicapai dengan membentuk kelompok masyarakat yang terlibat dalam pelestarian tempat wisata. Partisipasi warga dalam kelompok ini menunjukkan keprihatinan masyarakat terhadap lokasi wisata dan potensi

sumber daya alam. Sebuah komunitas dapat membantu menjaga kelestarian alam. Kearifan lokal ditunjukkan oleh masyarakat yang memahami lingkungan mereka, hidup selaras dengan alam, dan memahami cara memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak. Kearifan lokal tentang cara mengelola sumber daya alam dan lingkungan mencerminkan upaya konservasi masyarakat.



Gambar 1. Pemberian Materi oleh Ketua Cel Kodeln Indonesia (Ari Setiawan) tentang Kearifan Lokal

Ini sejalan dengan pendapat Putri dan Rorah bahwa desa wisata harus memiliki beberapa karakteristik yang mendukung. Ciri-ciri tersebut termasuk objek, sumber daya, dan daya tarik wisata yang menarik, keterimaan dan komitmen yang tinggi dari warga setempat, potensi sumber daya manusia lokal yang berkontribusi, kesempatan untuk menjangkau pasar wisatawan, dan adanya ruang dan tempat untuk mengembangkan fasilitas pendukung wisata (Putri & Rorah, 2013).

Menjaga lingkungan sangat penting untuk mendorong kemajuan desa wisata. Menjaga lingkungan ini terkait dengan praktik kebersamaan masyarakat. Sebagai kekuatan bersama untuk mencapai tujuan bersama, masyarakat memiliki lingkungan yang terjaga dengan baik, yang menunjukkan bahwa masyarakat peduli dengan pelestarian alam (Fathy, 2019).

Desa Batubulan menawarkan kesegaran mental dan suasana seni. Di sepanjang jalan utama ada beberapa patung yang menunjukkan kehidupan lokal. Para petani menghabiskan tiga hingga empat jam di pagi hari untuk pergi ke tempat pertunjukan Barong yang terletak di lima lokasi penting di desa. dari pukul 9:00 hingga 10:30 Mereka berkomitmen untuk menghibur pengunjung dari berbagai tempat. Tidak ada yang kurang jika tidak ada pertunjukan Tari Barong setiap hari. Setelah itu, orang-orang Batubulan mulai bekerja di siang hari sebagai perajin, pengrajin, dan petani, dan mereka selalu penuh dengan ide-ide baru.

Pura Dalem Nyuhaye adalah contoh yang jelas dari kebijaksanaan lokal orang Batubulan, yang sangat menghargai hubungan antara dunia spiritual dan kehidupan manusia. Warga Banjar Kapal, Desa

Adat Delod Tukad, dan wilayah sekitarnya dapat merasakan hubungan dengan para dewa melalui berbagai patung yang ada di pura ini. Adat istiadat dan upacara yang dilakukan di pura ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga keseimbangan alam dan menghormati nenek moyang kita. Desa Batubulan telah lama dibangun berdasarkan prinsip Tri Hita Karana, seperti yang ditunjukkan oleh semua bangunan tempat ibadah yang dibangun dan diperbaiki dengan usaha masyarakat. Karya seni para seniman Batubulan dalam berbagai bidang seni dan budaya mencerminkan kecerdasan lokal yang terintegrasi dalam kebesaran nusantara Indonesia yang berbhineka tunggal ika dan dipenuhi kemuliaan. Karya mereka menunjukkan rasa terima kasih universal kepada Indonesia.

Desa wisata harus menjelaskan daya tarik utama yang menarik wisatawan. Desa wisata harus mempertimbangkan tiga elemen penting: daya tarik, fasilitas, dan kemudahan akses. Tiga elemen ini merupakan komponen penting dari produk wisata yang ada di suatu daerah atau desa (Ramadhani et al., 2021).

Wisata yang berkelanjutan adalah bagian dari pembangunan dan pengembangan yang teratur. Ini melibatkan banyak orang dan bertahan lama (Junaid, 2020; Ruhane, 2013). Tujuan keberlanjutan dapat dicapai melalui rencana yang melibatkan banyak orang dari dalam dan luar Desa Batubulan. Langkah pertama adalah menggunakan media sosial sebaik mungkin untuk menyebarkan berita tentang keberadaan Desa Batubulan. Sebuah jaringan dan promosi yang kuat dapat membantu Desa Batubulan menjadi tujuan wisata. Membuat akun wisata Batubulan di Facebook, Instagram, dan YouTube dapat membantu menjadikannya desa wisata.

Pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan adalah pendekatan kedua untuk mewujudkan desa wisata yang berkelanjutan. Secara umum, orang-orang di Desa Batubulan sudah melakukan hal-hal untuk menjaga lingkungan. Namun, wisatawan datang dan pergi dari desa. Salah satu konsekuensi yang mungkin adalah adanya sampah yang dibawa oleh pengunjung atau wisatawan. Sebuah desa wisata dapat bertahan jika lingkungannya terjaga. Meskipun demikian, tindakan pencegahan diperlukan untuk mencegah kunjungan yang signifikan dan sampah yang tidak dikelola dengan baik. Dengan melibatkan berbagai kelompok masyarakat, masyarakat harus diingatkan tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Kolaborasi adalah cara yang sangat penting untuk mencapai tujuan desa wisata yang berkelanjutan. Kolaborasi berarti usaha bersama dari beberapa individu atau organisasi yang masing-masing

memiliki peran dan tugas untuk mencapai suatu tujuan (Fyall & Garrod, 2005). Tiga pemangku kepentingan utama pemerintah desa, anggota Pokdarwis, dan Masyarakat dapat bekerja sama untuk mengelola potensi pariwisata. Semua pemangku kepentingan ini memiliki tujuan mereka sendiri. Selama proses kolaborasi, pemerintah desa sangat membantu masyarakat. Desa wisata yang berkelanjutan tidak hanya tugas pemerintah dan Pokdarwis; banyak orang di masyarakat harus bekerja sama. Ketiga pemangku kepentingan ini bekerja sama untuk menyediakan infrastruktur dan fasilitas.

Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata

Masyarakat sangat penting dalam mengembangkan desa wisata (Dewi, 2013). Mengembangkan sektor pariwisata adalah bagian dari konsep pariwisata untuk masyarakat, yang berarti bahwa penduduk desa harus mendapatkan keuntungan maksimal dari kemajuan pariwisata. Proses pengembangan sektor ini harus melibatkan penduduk desa secara langsung dalam aktivitas pariwisata (Inara et al., 2023). Penyediaan layanan dan jasa pariwisata adalah cara untuk mewujudkan partisipasi masyarakat. Memberdayakan masyarakat diharapkan akan berdampak positif pada aspek ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat.



Gambar 2. Pemberian Materi mengenai Partisipasi Masyarakat Pengembangan Desa Wisata

Beberapa bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata diantaranya:

- 1) kemampuan penduduk desa Batubulan dalam ukir dan pahat patung, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, adalah salah satu ciri khasnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak galeri dan toko seni di sepanjang jalan desa Batubulan di Sukawati, Gianyar. Di sana, orang dapat melihat dan membeli sejumlah patung atau karya seni lainnya sebagai souvenir Bali unik untuk dipajang di rumah;
- 2) semangat dan keinginan masyarakat untuk mempertahankan budaya melalui aktivitas atau acara tradisional. Warga Desa Batubulan mengadakan piodalan di Pura Dalem Nyuhaye

- setiap enam bulan sekali, pada hari Sukra Paing Dungulan atau Paing Galungan. Umat Hindu mengadakan perayaan besar ini untuk menghormati para dewa dan leluhur mereka yang tinggal di pura ini. Selain warga desa Batubulan, umat Hindu dari berbagai tempat di Bali datang untuk bergabung dalam ibadah ini;
- 3) Desa Batubulan adalah gateway ke Gianyar dari barat. Dibutuhkan waktu sekitar lima belas hingga tiga puluh menit, atau sejauh sepuluh kilometer dari kota Denpasar, dan empat puluh hingga enam puluh menit, atau sejauh dua puluh kilometer, dari Bandara Internasional Ngurah Rai. Dengan rute tradisional yang sudah ada sejak lama, desa ini memainkan peran penting dalam mendorong pariwisata di Bali tengah dan Bali timur. Desa Batubulan menawarkan ketenangan pikiran dengan suasana seni dan budaya yang kaya setelah melewati keramaian ibu kota yang melelahkan. Sepanjang jalan utama, banyak patung seni dengan berbagai bentuk yang menggambarkan kehidupan lokal. Para petani menuju tempat pertunjukan barong di lima lokasi strategis di desa selama tiga hingga empat jam pada pagi hari. Mereka menunjukkan bakat mereka dengan menghibur pengunjung dari berbagai tempat antara pukul 9 dan 10:30 Wita. Akibatnya, tidak lengkap rasanya jika Anda tidak menikmati pertunjukan Tari Barong setiap hari. Setelah acara, penduduk Batubulan melanjutkan aktivitas siang mereka sebagai pematung, pengrajin, petani, dan kreatif.

Wisata yang berkelanjutan bergantung pada budaya masyarakatnya. Pemerintah desa berkomitmen untuk mendorong pertumbuhan pariwisata. Pemerintah desa berkomitmen untuk membangun sektor pariwisata dengan memberikan dana untuk kegiatan pariwisata. Keberlanjutan di desa wisata dibantu oleh komitmen ini. Kepala desa dan stafnya dapat membantu pariwisata desa.

Selain itu, pengembangan sektor pelayanan dan akomodasi, promosi, pertumbuhan industri dan pertanian, dan infrastruktur transportasi sangat penting. Pokdarwis di Desa Batubulan menunjukkan bahwa meskipun desa yang menjadi tujuan wisata menerapkan prinsip Pariwisata Berbasis Komunitas, pengelolaan pariwisata di desa tersebut masih berfokus pada keindahan alam sebagai daya tarik dan hanya mempekerjakan penduduk setempat tanpa berusaha lebih untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Putri dan Manaf, 2013).

Hambatan dan tantangan dalam pengembangan desa wisata, terlepas dari keadaan di dalam desa, ada berbagai kelompok masyarakat yang bertanggung jawab untuk mengelola dan mengembangkan desa wisata yang berkelanjutan.

Infrastruktur dan fasilitas yang mendukung kedatangan wisatawan sangat penting dalam industri pariwisata. Menurut masyarakat desa, ada homestay yang dapat digunakan oleh wisatawan domestik. Namun, homestay yang tersedia tidak memenuhi persyaratan akomodasi yang baik. Kriteria pengunjung untuk homestay belum lengkap. Rumah warga digunakan sebagai aset untuk menjalankan bisnis homestay, tetapi pemahaman dan penerapan manajemen homestay yang baik diperlukan.

Selain infrastruktur dan fasilitas yang mendukung kegiatan wisata, kekurangan program pengembangan pariwisata yang berkelanjutan juga sangat penting. Saat ini, yang paling penting adalah dukungan sarana dan prasarana karena belum ada kepastian tentang hal mana yang akan menjadi fokus utama. Agar pembangunan setiap tahun dapat dilakukan dengan lebih terencana, dibutuhkan semacam rencana induk.

Ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk mempertahankan kebijaksanaan kearifan lokal di tengah kemajuan zaman:

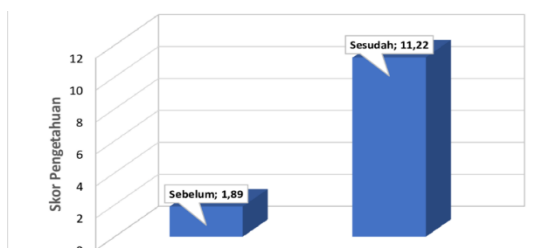
- 1) Dari perspektif wisata, Desa Batubulan harus diperbarui dan menambah pilihan atraksi untuk pengunjung. Ini dapat dicapai dengan memahami potensi atraksi Desa Batubulan, seperti keindahan alam, budaya lokal, dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata. Dengan menawarkan berbagai jenis atraksi yang seru dan menarik, Desa Batubulan dapat menarik wisatawan untuk datang dan menghabiskan waktu di sana;
- 2) Untuk memajukan pariwisata Desa Batubulan secara berkelanjutan, objek wisatanya harus menarik. Mengembangkan dan mempromosikan keunikan wisata Desa Batubulan akan membantu Desa Batubulan membedakan diri dari tempat wisata lain, menarik wisatawan yang ingin merasakan pengalaman yang berbeda dan asli, dan meningkatkan ekonomi lokal;
- 3) Sumber daya manusia sangat penting untuk pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan. Desa Batubulan harus melibatkan warganya dalam aktivitas pariwisata dan memberikan pelatihan dan peningkatan keterampilan. Dengan melibatkan warganya, desa dapat memaksimalkan sumber daya manusia yang ada untuk menjadi pemandu wisata, pengusaha pariwisata, atau karyawan di bidang pariwisata. Jadi, pertumbuhan pariwisata meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat selain menguntungkan ekonomi.

Secara keseluruhan, berdasarkan kriteria pariwisata yang berkelanjutan, ciri-ciri pariwisata Desa Batubulan menunjukkan bahwa diperlukan

perbaikan pada atraksi wisata, keunikan wisata, dan pengembangan sumber daya manusia. Dengan melakukan perbaikan ini, Desa Batubulan dapat maju dalam pariwisata yang berkelanjutan, meningkatkan daya tarik wisata, dan memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang signifikan bagi masyarakat.

Untuk mengembangkan destinasi wisata yang memiliki kearifan lokal dan kekayaan alamnya, perlu dilakukan berbagai upaya, termasuk promosi. Dalam promosi, penting untuk memahami demografi dan psikologi wisatawan dari berbagai sudut pandang, terutama dalam promosi destinasi wisata alam. Sangat penting untuk menerapkan pemahaman yang kuat tentang demografi wisatawan tersebut (Untari, 2019). Atraksi dan daya tarik yang ditawarkan harus mampu memenuhi kebutuhan wisatawan dan tetap seimbang dengan menerapkan pilar pembangunan berkelanjutan seperti pendidikan, pengalaman, kepuasan, ekonomi, budaya sosial, dan ekologi. Mengembangkan pariwisata dengan memanfaatkan tujuh pilar ekowisata adalah pendekatan wilayah (Munajat et al., 2022).

Peserta yang aktif bertanya dan berbicara melanjutkan kegiatan inti dengan semangat. Peserta terlihat antusias berbicara tentang rencana kegiatan yang akan membantu meningkatkan desa wisata di daerah mereka. Setelah diskusi selesai, peserta diminta untuk mengisi formulir evaluasi untuk mengevaluasi seberapa efektif dan bermanfaat program pengabdian. Secara keseluruhan, sebanyak dua puluh peserta mengisi kuesioner yang disebarluaskan melalui formulir Google. Terdapat tiga hal yang dinilai: pemahaman tentang desa wisata, kualitas narasumber, dan metode penyampaian materi. Seberapa puas peserta dan seberapa memahami kegiatan pengabdian ini ditunjukkan dalam grafik di bawah ini:



Grafik Hasil Evaluasi Kegiatan Pengembangan Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Batubulan

Hasil dari pengabdian yang dilakukan sebelum pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa peserta menerima skor pemahaman dan pengetahuan 1,89 tentang cara mengembangkan desa wisata; analisis pemahaman dan pengetahuan menunjukkan bahwa peserta memperoleh skor pengetahuan dan pengetahuan 11,22 setelah kegiatan pengabdian yang dilakukan melalui

metode diskusi dan tanya jawab. Ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan selama inisiatif ini sangat efektif.

Temuan dari inisiatif pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa penyuluhan dan tanya jawab adalah metode yang berhasil untuk meningkatkan pengetahuan warga tentang pengembangan desa wisata. Materi disusun dan disampaikan dengan baik dan terorganisir sehingga mudah dipahami, sehingga peserta dapat memahami tujuan kegiatan ini. Akibatnya, hasil evaluasi kegiatan secara keseluruhan menunjukkan bahwa program ini berjalan dengan sangat baik dan memberikan informasi yang bermanfaat. Hasil ini juga menunjukkan bahwa program ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat merencanakan pengembangan desa wisata Batubulan.

D. PENUTUP

Simpulan

Desa wisata Batubulan menggabungkan daya tarik wisata dengan kehidupan masyarakat setempat yang didasarkan pada tradisi dan budaya. Ini memungkinkan sektor pariwisata memperoleh keuntungan tambahan tanpa mengorbankan warisan budaya. Perlindungan lingkungan, konservasi budaya, keterlibatan masyarakat, dan peningkatan produk pariwisata adalah kunci keberlangsungan pariwisata dan kesejahteraan budaya. Untuk mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan yang menghasilkan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang seimbang, pemerintah, masyarakat, dan industri pariwisata harus bekerja sama.

Saran

Untuk mencapai visi dan misi Desa, pemerintah desa Batubulan harus menggunakan pendekatan hak dan kewenangan saat membuat Rencana Pembangunan Desa. Untuk melakukan ini, mereka harus mempertimbangkan hasil evaluasi pelaksanaan pembangunan tahun sebelumnya dan tahun ini, menetapkan prioritas dalam pembuatan Rencana Pembangunan Desa, dan menyelaraskan Rencana Pembangunan Desa. Pembuatan Peta Sosial Desa sangat penting untuk meningkatkan perencanaan pembangunan desa dan menilai potensi sumber daya manusia dan alam.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan dari semua pihak terutama kepada Perangkat Desa, Tokoh Masyarakat dan Masyarakat Desa Batubulan, karena kerjasama antara *Association of Connecting Lecturers-Collaboration of Lecturers Across Countries* (CeL-KODELN) Indonesia dan Universitas Sjahyakti.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amin, K dan Dwiyono, R.S. (2020). Strategi Pengelolaan Pantai Baron sebagai Pariwisata Berkelanjutan dalam Menyongsong Abad Samudra Hindia. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25(3), 249-257. <https://doi.org/10.30647/jip.v25i3.1366>
- Angels. N, Maria, V. S. R. and Ana B. H. L. (2019). Tourism Research on Sustainability: A Bibliometric Analysis. *Journal Sustainability*, 11(5), 1-17. <https://doi.org/10.3390/su11051377>
- A. A. Istri, M. D, et.al. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Limbah Organik Cair Berbasis Bio Slurry Dalam Upaya Mengurangi Tingkat Pengangguran Masyarakat Desa Bongkasa Pertiwi Akibat Pandemi Covid-19. *Widya Laksana* 1(2), 245-251. <https://doi.org/10.23887/jwl.v1i1i2.49110>
- Charlie, L. B. A, Hanson E. K. dan Sri N. N. Ekasiwi. (2020). Korelasi Antara Push dan Pull Factor Wisata Kawasan dan Bangunan Bersejarah. *Jurnal Pariwisata Terapan* 4(1), 1-11. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jpt.46036>
- Devi, N. M. K dan Agung, I. G. O. M. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Bongkasa Pertiwi di Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(1), 54-60. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2019.v07.i01.p08>
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara* 3(2), 117-226. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Dyah, I (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat* 2(1), 53-62. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/pim/article/view/29563/19238>
- Edi, S. (2005). Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1-17. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Fyall, A. & Garrod, B. (2004). From competition to collaboration in the tourism industry. Routledge, 52-74
- Grazia, C. E, et.al. (2020). Sustainability in Tourism as an Innovation Driver: An Analysis of Family Business Reality. *Journal Sustainability*, 12(15), 1-14. <https://doi.org/10.3390/su12156149>
- Harne, J.T, Melinda, N dan Sari, L. (2020). Pengembangan Desa Berkearifan Lokal Wisata Sebagai yang Bentuk Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Rekayasa* 10(2), 95-101. <https://doi.org/10.37037/jrftsp.v10i2.63>
- Ilham. J, Mansyur dan Andi, U. (2020). Implementasi Pariwisata Berkelanjutan di Pulau Maratua, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. *Jurnal Pariwisata Terapan* 3(2), 110-123. <https://doi.org/10.22146/jpt.46518>
- Inara, M. et.al. (2023). Pengembangan Desa Wisata Melalui Penerapan Community Development dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Lokal. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 6(2), 226-240. <https://doi.org/10.24198/focus.v6i2.52787>
- Irtifah dan Idil, M. G. (2019). Peningkatan Ekonomi Desa Melalui Wisata Alam. *Media Mahardika* 17(2), 244-253. <https://doi.org/10.29062/mahardika.v17i2.81>
- Junaid, I. (2020). Peran Masyarakat dalam Mewujudkan Desa Wisata: Studi di Kampung Nelayan, Tanjung Binga, Kabupaten Belitung. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Kepariwisata* 4(2), 60-71. <https://doi.org/10.34013/jk.v4i2.47>
- Martina, P and Zelenka, J. (2019). How Crucial is the Social Responsibility for Tourism Sustainability? *Social Responsibility Journal*, 15(4), 534-552. <https://doi.org/10.1108/SRJ-03-2018-0057>
- Maya, S. S. dan Agus, M. F. 2021. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri). *Jurnal Pariwisata Terapan* 5(1), 38-49. <https://doi.org/10.22146/jpt.65505>

- Munajat M, Avenzora R, Darusman D, Basuni S. (2022). Ecotourism pillars enforcement to geotourism destination in Slamet and Serayu Mountainous Areas, Central Java Province. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. 28(1), 72-82. <https://doi.org/10.7226/jtfm.28.1.72>
- Neneng, K, Encang, S dan Pawit, M. Y. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona* 3(2), 158-174. <http://dx.doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Outari, D. P, Dian, K dan Nana, M. (2020). Strategi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Tanggamus. *Administrativa Jurnal Birokrasi Kebijakan dan Pelayanan Publik* 2(1), 75-86. <http://dx.doi.org/10.23960/administrativa.v10i1.24>
- Patricia, W, et.al. (2020). Outdoor Recreation, Nature-Based Tourism, and Sustainability. *Sustainability Journal* 12(1), 1-12. <https://doi.org/10.3390/su12010081>
- Pesona Indonesiaku. (2024). Kearifan Lokal: Nilai-Nilai Budaya yang Masih Relevan di Era Modern. diakses pada <https://culture-indonesia-ku.blogspot.com/2024/12/kearifan-lokal-nilai-nilai-budaya-yang.html>
- Putra, I. W. A. dan Retno, J. S. (2023). Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Mengembangkan Pariwisata Minat Khusus Berbasis Storynomic and Nature Tourism di Desa Buahon Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(6), 12411-12419. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i6.22849>
- Putri, H. P. J., & Manaf, A. (2013). Faktor-faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata di Dataran Tinggi Dieng. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 2(3), 559-568. <https://doi.org/10.14710/tpwk.2013.2890>
- Ramadhani, N.D.P., Rini & Setiawan, H. (2021). Pengaruh 3A Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Pada Objek Wisata Air Terjun Temam. *Jurnal Terapan Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Bisnis* 1(3), 162-171. <http://jurnal.polsri.ac.id/index.php/jtiemb>
- Revi, A. A. (2017). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di D.I. Yogyakarta Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial (Sociopreneurship). *Jurnal Media Wisata*, 15(2), 608-618. doi: <https://doi.org/10.36276/mws.v15i2.297>
- Ruhanen, L. (2013). Local Government: Facilitator, or Inhibitor of Sustainable Tourism Development? *Journal of Sustainable Tourism* 21(1), 80-98. <http://dx.doi.org/10.1080/09669582.2012.680463>
- Sabila, A. A dan Istijabatul, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wisatawan Dalam Mengunjungi Wisata Budaya Candi Borobudur. *Cakra Wisata: Jurnal Pariwisata dan Budaya* 22(3), 27-38. <https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/50025/31032>
- Sunarta, N dan Sukma, N. A. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan*. Bali: Cakra Press.
- Untari R, Avenzora R, Darusman D, Sunarminto S. (2019). Persepsi masyarakat akademis terhadap kualitas materi promosi wisata alam di Indonesia. *Media Konservasi*, 24(2), 186-209. <https://doi.org/10.29244/medkon.24.2.186-199>
- Victoria, S, et.al. (2019). *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*. Jakarta Selatan: Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia
- Yhoga, B. A, Wahyu, H dan Zainal, A. (2016). Analisis Pengaruh Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten / Kota Provinsi Jawa Timur 2011-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 14(1), 59-70. <https://doi.org/10.22219/jep.v14i1.3847>